

**PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) PADA PERTANIAN PERKOTAAN DI
KECAMATAN LARANGAN KOTA TANGERANG**

***THE ROLE OF WOMEN FARMERS' GROUPS (KWT) IN URBAN AGRICULTURE IN
LARANGAN DISTRICT, TANGERAN CITY***

Dhei Arsyah Michola¹, Siwi Istiana Dinarti², Ismiasih³

^{1*}Institut Pertanian STIPER Yogyakarta
(Email: dheiarsyahmichola@gmail.com)

² Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

³ Institut Pertanian STIPER Yogyakarta

*Penulis korespondensi: dheiarsyahmichola@gmail.com

ABSTRACT

Tangerang City has experienced rapid urbanization development resulting in massive conversion of agricultural land into residential areas. The formation of women's farmer groups (KWT) is one of the government's initiatives to empower women in urban agricultural activities. This study aims to determine the role of women's farmer groups (KWT) in maintaining the existence of urban agriculture and to determine the support of agricultural extension workers for KWT activities. The basic method of this study uses a qualitative descriptive method. The determination of the research location was carried out using the Purposive method by selecting 5 active KWTs located in Larangan District, Tangerang City. Sampling used the Purposive sampling method with 47 respondents. Data analysis in this study used Likert scale data analysis to answer questions. The results of this study indicate that the role of KWT in urban agriculture from external factors as a learning class and production unit is in the very influential category, while the role of KWT as a means of cooperation is in the influential category. Agricultural extension workers from the Tangerang City Food Security Service who are assigned to Larangan District have played a role as supporters of the progress of KWT in Larangan District, Tangerang City.

Keywords: *Role, Women Farmers Group (KWT), Urban Agriculture*

ABSTRAK

Kota Tangerang mengalami perkembangan urbanisasi yang begitu pesat mengakibatkan konversi besar-besaran lahan pertanian menjadi area permukiman. Pembentukan kelompok wanita tani (KWT) merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk memberdayakan wanita pada kegiatan pertanian perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kelompok wanita tani (KWT) dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan dan untuk mengetahui dukungan penyuluh pertanian terhadap kegiatan KWT. Metode dasar penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *Purposive* dengan memilih 5 KWT aktif yang berada di Kecamatan Larangan Kota

Tangerang. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive sampling* dengan 47 responden. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data skala *likert* untuk menjawab pertanyaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran KWT pada pertanian perkotaan dari faktor eksternal sebagai kelas belajar dan unit produksi berada pada kategori sangat berperan, sedangkan peran KWT sebagai wahana kerjasama berada pada kategori berperan. Penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang yang bertugas di Kecamatan Larangan telah berperan sebagai pendukung kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang. aksi.

Kata kunci Peran, Kelompok Wanita Tani (KWT), Pertanian Perkotaan

PENDAHULUAN

Kota Tangerang merupakan salah satu kota di Provinsi Banten yang memiliki perkembangan urbanisasi yang sangat pesat. Urbanisasi ini memiliki dampak terhadap lahan pertanian di Kota Tangerang. Pertumbuhan populasi serta perkembangan daerah perkotaan yang sangat cepat menyebabkan konversi besar-besaran dilakukan di lahan pertanian untuk dijadikan daerah pemukiman, komersial, dan industri.

Tabel 1 Luas Lahan Sawah di Kota Tangerang Tahun 2016-2018

Kecamatan	Luas Lahan Sawah di Kota Tangerang (Ha)		
	2016	2017	2018
Ciledug	-	-	-
Larangan	-	-	-
Karang Tengah	-	-	-
Cipondoh	18.57	18.57	18.57
Pinang	142.74	91.25	91.25
Tangerang	10.00	10.00	10.00
Karawaci	2.66	2.66	2.66
Jatiuwung	-	-	-
Cibodas	-	-	-
Periuk	93.00	22.67	22.67
Batu Ceper	36.00	36.00	36.00
Neglasari	179.00	177.00	177.00
Benda	155.00	151.00	151.00
Kota Tangerang	636.97	509.15	509.15

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tangerang

Menurut *Tabel 1*, terjadi penurunan luas lahan sawah di beberapa kecamatan di Kota Tangerang pada tahun 2016-2018 dengan persentase penurunan sebesar 20,07% yang berarti hal ini cukup signifikan dalam hal penurunan lahan. Hal ini diperparah dengan data bahwa ada

beberapa kecamatan yang sudah tidak memiliki lahan pertanian sawah lagi. Hal ini karena adanya alih fungsi lahan menjadi infrastruktur perkotaan. Kondisi ini juga tak lepas dari pengaruh pengembang properti yang menjadi penggerak utama pertumbuhan ini. Pengembangan properti di daerah Kota Tangerang didominasi oleh salah satunya perumahan tapak(Synde, 2023). Pertumbuhan properti di Tangerang sangat pesat dengan 4.445 unit tambahan untuk total pasokan unit yang didominasi Tangerang sebesar 51%. Pengembangan properti ke daerah Tangerang dikarenakan lahan di Jakarta yang mulai berkurang. Akan tetapi, masyarakat dan pemerintah masih memiliki kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan yang mendorong pengembangan pertanian perkotaan untuk solusi keterbatasan lahan.

Pertanian perkotaan merupakan upaya untuk memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan guna menghasilkan produk-produk pertanian. Selain berfokus pada penyediaan bahan pangan bagi masyarakat kota, pertanian perkotaan juga memiliki kaitan dengan aspek lingkungan, kenyamanan, serta estetika dan keindahan(Sastro, dkk, 2015). Beberapa macam teknik pertanian perkotaan seperti *verticulture*, *aquaculture*, dan taman vertikal menjadi salah satu integral dalam usaha pemberdayaan area sempit di perkotaan. Hasil panen dari pertanian perkotaan juga dapat dijadikan sumber pemasukan tambahan bagi para keluarga. Dalam mempopulerkan pertanian perkotaan, diperlukan adanya perantara yang biasanya dilakukan oleh perwakilan dari lembaga pengembangan masyarakat atau dinas terkait, yang bertujuan sebagai orang yang mampu membantu, memberikan dukungan, memfasilitasi, serta mendengarkan masyarakat dalam proses kegiatan bertani.

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk dari kelembagaan petani, dimana anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian(Syathori, 2021). KWT pada lingkup perkotaan selain melakukan kegiatan tani untuk mengkonsumsi sendiri juga berfokus pada edukasi, peningkatan ketahanan pangan lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan di perkotaan. Keberadaan kelompok tani di Kota Tangerang telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat maupun daerah Kota Tangerang.

Tabel 2 Jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Tangerang

	Kecamatan	Kelompok Wanita Tani (KWT)
0	Larangan	5
	Ciledug	8
	Karang Tengah	4
	Cipondoh	2
	Pinang	6
	Tangerang	10
	Jatiuwung	6
	Cibodas	2
	Neglasari	5
	Benda	4
0	Periuk	5
1	Batu Ceper	6
2	Karawaci	28
3	Jumlah	91

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang (2023)

Pada *Tabel 2*, terdapat data mengenai jumlah KWT yang ada di Kota Tangerang. Pada tahun 2023, jumlah Kelompok Wanita Tani (KWT) aktif yang tersebar di 13 kecamatan di Kota Tangerang berjumlah 91 KWT. Kecamatan Larangan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki 5 KWT aktif dan bisa dijadikan contoh sebagai kecamatan yang mendorong keterampilan dan pengetahuan warga melalui kegiatan pertanian. Kemajuan KWT sangat tergantung pada peran aktif penyuluh pertanian. Penyuluh dapat membantu KWT dalam mengakses informasi dan teknologi baru, meningkatkan produktivitas, serta memperluas jaringan pemasaran. Untuk menaungi penyuluh pertanian, Pemerintah Kota Tangerang mengutus Dinas Ketahanan Pangan. Jumlah penyuluh pertanian pada Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang berjumlah 9 orang dimana ini lebih kecil dibandingkan jumlah kecamatan yang ada di Kota Tangerang. Ini menjadi salah satu tantangan dalam memberikan pendampingan secara optimal pada KWT.

Dari permasalahan di atas, peran KWT perlu diketahui untuk melihat seberapa berperan KWT dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kota Tangerang. Karena ada kemungkinan program pertanian perkotaan yang dilaksanakan belum tentu sesuai dengan kemampuan anggota KWT dan tingkat partisipasi anggota KWT dalam kegiatan pertanian perkotaan sangat bervariasi, yang berpotensi memengaruhi efektivitas upaya yang dilakukan. Serta untuk melihat bagaimana dukungan penyuluh pertanian terhadap kemajuan KWT di Kecamatan Larangan Kota Tangerang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang dengan fokus pada 5 KWT aktif yaitu KWT Mawar, KWT Asri, KWT Wijaya Kusuma, KWT Melati 01, dan KWT Sakura. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* dimana dalam menentukan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *Purposive Sampling* yaitu dengan meminta ketua KWT untuk menghadirkan 9 anggota KWT yang bersedia. Populasi dalam penelitian ini merupakan gabungan anggota KWT sebanyak 89 orang yang terdiri dari 5 KWT. Besar sampel yang akan digunakan pada penelitian ini ditentukan menggunakan rumus *slovin* sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 47 orang anggota KWT. Jenis data yang digunakan pada penelitian menggunakan data primer dengan metode pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan kuisioner. Jenis data lainnya yang digunakan adalah data sekunder yang pada penelitian ini diperoleh dari data Badan Pusat Statistik (BPS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program-Program yang Mendukung Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang
Pertanian Perkotaan adalah praktik membudidayakan tanaman pertanian, perikanan, dan peternakan di lingkungan perkotaan atau sekitarnya yang dilakukan dengan

memanfaatkan lahan sempit seperti pekarangan rumah atau lahan kosong yang terbengkalai. Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2009) bahwa pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya atau kekuatan kepada masyarakat, sehingga mereka mampu mengelola potensi dan sumber daya yang ada di lingkungan mereka secara mandiri. Dalam konteks pertanian perkotaan di Kota Tangerang, program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), 1000 Lubang Tanam Hidroponik dan Pembibitan Tanaman Hias yang dilaksanakan oleh KWT merupakan bentuk konkret dari pemerintah sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Melalui program-program ini, KWT tidak hanya diberi akses terhadap teknologi dan pengetahuan pertanian, tetapi juga didorong untuk mengambil peran aktif dalam meningkatkan ketahanan pangan serta kesejahteraan ekonomi keluarga.

a. Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Program P2L merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok masyarakat salah satu sasaraannya yaitu kelompok wanita tani (KWT), menggunakan lahan pekarangan bersama sebagai sumber pangan secara berkelanjutan. Kegiatan P2L memanfaatkan lahan pekarangan yang kosong dan tidak produktif, sehingga menjadi bermanfaat dan dapat memenuhi pangan dan gizi skala rumah tangga. Kegiatan dari program P2L yang dilaksanakan oleh anggota KWT meliputi menanam berbagai jenis sayuran dan tanaman pangan di pekarangan rumah anggota KWT dan di lahan milik KWT. KWT juga mengadakan pelatihan dan sosialisasi kepada anggota dan masyarakat setempat tentang teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan, pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, dan juga pengelolaan hasil panen sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan ekonomi lokal.

b. Seribu Lubang Tanam Hidroponik

Program 1000 lubang tanam bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tengah tantangan perubahan iklim dan urbanisasi yang pesat di Kota Tangerang. Hidroponik yang berarti teknik budidaya tanaman yang memanfaatkan air dan tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya. Berdasarkan penggunaan media tanam atau substrat yang digunakan, hidroponik dikelompokkan menjadi dua macam yaitu:

a) *Substrate System*

hidroponik yang dilakukan dengan menggunakan media tanam untuk membantu pertumbuhan tanaman. Sistem ini meliputi *sand culture*, *gravel culture*, *rockwool*, dan *bag culture*.

b) *Bare Root System*

sistem hidroponik yang tidak menggunakan media tanam untuk membantu pertumbuhan tanaman, namun *block rockwool* biasanya dipakai di awal pertanaman untuk persemaian benih tanaman. Sistem hidroponik ini meliputi *Deep Flowing System*, Teknologi Hidroponik Sistem Terapung (THST), *Aeroponics*, *Nutrient Film Technics (NFT)*, dan *Mixed System (aeroponics dan deep flow technics)*.

c. Bisnis Nursery (Pembibitan) Tanaman Hias

Program ini bertujuan untuk menyediakan tanaman hias yang dapat digunakan untuk taman-taman Kota dan rumah warga, serta berkontribusi pada peningkatan nilai estetika. Meskipun program ini tidak menghasilkan bahan pangan, budidaya tanaman hias memiliki peran yang cukup signifikan bagi masyarakat dan lingkungan perkotaan. Salah satu kelompok wanita tani (KWT) di Kecamatan Larangan yang mendapatkan bantuan saprodi dari Kementerian Pertanian berupa *shading house*

(bangunan berpeneduh) untuk pembudidayaan tanaman hias adalah kelompok wanita tani (KWT) Wijaya Kusuma. Kelompok wanita tani Wijaya kusuma sudah mulai melakukan pembudidayaan tanaman hias sejak tahun 2023.

2. Peran KWT Pada Pertanian Perkotaan di Kota Tangerang

Kelompok wanita tani (KWT) dalam sektor pertanian perkotaan di Kota Tangerang khususnya Kecamatan Larangan memiliki peran yang sangat penting, karena KWT menjadi garda terdepan dalam menjalankan aktivitas pertanian perkotaan di Kota Tangerang. Pada KWT terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang memiliki peran berbeda namun saling berpengaruh dalam mendukung peran KWT pada pertanian perkotaan.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu berbagai faktor yang berasal dari luar kontrol langsung anggota KWT yang dapat memfasilitasi dan memperkuat kapasitas mereka. Faktor eksternal tersebut meliputi peran dari KWT. Peran kelompok tani/kelompok wanita tani dikelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi.

a) Kelas Belajar

Tabel 3 Peran Kelompok Wanita Tani Sebagai Kelas Belajar di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Kelas Belajar	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan merencanakan dan mempersiapkan sarana belajar	60	43	46	49	4	9
2	KWT berperan menumbuhkan semangat belajar	78	55	36	38	3	6
3	KWT berperan menentukan jadwal pembelajaran	39	28	64	68	2	4
4	KWT berperan dalam pembelajaran pertanian perkotaan	57	40	56	60	0	0
5	Pemerintah memberikan pelatihan pertanian perkotaan	102	72	26	28	0	0
6	Pemerintah memfasilitasi akses pasar dengan program Pemasaran	0	0	26	28	34	72
7	Penyuluh berperan mendorong anggota memajukan KWT	87	62	36	38	0	0
8	Penyuluh memberikan pelatihan pertanian organik	102	72	26	28	0	0
9	KWT berperan menerapkan materi dari penyuluh	63	45	52	55	0	0
10	KWT berperan merumuskan kesepakatan bersama	45	32	62	66	1	2
Total Skor				1107			
Rata-Rata Skor				110,7			
Kategori				Sangat Berperan			

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan data pada *Tabel 3*, dapat dilihat bahwa peran kelompok wanita tani (KWT) sebagai kelas belajar pada pertanian perkotaan di Kota Tangerang memiliki jumlah skor 1107 dengan kategori sangat berperan. Kategori sangat berperan menunjukkan skor tertinggi pada dua kelas yaitu pada 44 pertanyaan nomor 5 dan 8, yang masing-masing kelas memiliki presentase 72%. Pertanyaan nomor 5 yang berarti mayoritas anggota KWT setuju bahwa terdapat peran pemerintah Kota Tangerang dalam memberikan pelatihan kepada anggota KWT tentang pertanian perkotaan. Hal tersebut dipertegas dengan alasan anggota KWT yang menyampaikan bahwa pemerintah Kota Tangerang mengadakan pelatihan kepada KWT seluruh Kota Tangerang di Kantor Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang atau di UPT PBTPHP (Produksi Benih Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan) dalam kurun waktu minimal 2 bulan sekali.

Untuk kategori berperan skor tertinggi ada pada jawaban dari pertanyaan nomor 3 dengan presentase 68% yang berarti KWT telah berperan dalam menentukan jadwal rutin pertemuan dan pembelajaran bagi para anggota, hal tersebut dipertegas dengan alasan anggota KWT bahwa agar kelompok wanita tani tetap berjalan aktif dan produktif harus memiliki jadwal pertemuan dan pembelajaran rutin bagi anggota kelompok.

Sementara untuk kategori yang paling tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 6 dengan presentase jawaban 72% yang artinya pemerintah belum dapat memfasilitasi KWT untuk dapat mengakses pasar melalui program pemasaran dari pemerintah, hal tersebut dikarenakan KWT yang ada di Kota Tangerang rata-rata masih dalam kelas kelompok wanita tani pemula, sehingga hasil dari produksi KWT hanya mampu memenuhi kebutuhan sayur anggota dan warga disekitar KWT.

b) Wahana Kerjasama

Tabel 4 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Wahana Kerjasama di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Wahana Kerjasama	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan membangun kerjasama sesama anggota	78	55	42	45	0	0
2	KWT menerapkan musyawarah anggota menentukan rencana kegiatan	81	57	32	34	4	9
3	KWT berperan memfasilitasi kerjasama dengan pihak lain	51	36	30	32	15	32
4	Kerjasama KWT dengan pihak lain berperan memajukan KWT	39	28	52	55	8	17
5	Penyuluh berperan membantu KWT mendapatkan akses dengan DKP	135	96	4	4	0	0
6	Penyuluh berperan mencari mitra kerjasama KWT	6	4	48	51	21	45
7	Seberapa berperan solidaritas anggota dalam KWT	84	60	36	38	1	2
8	KWT berperan dalam kerjasama dengan pihak swasta	3	2	22	23	35	74
9	Anggota KWT bekerjasama membuat pupuk organik	69	49	48	51	0	0
10	Penyuluh berperan membantu KWT menyusun jadwal perawatan tanaman	54	38	54	57	2	4
Total Skor				1054			
Rata-Rata Skor				105,4			
Kategori				Berperan			

Sumber : Data Primer (2024)

Pada *Tabel 4* terdapat data mengenai wahana kerjasama sebagai peran Kelompok Wanita Tani (KWT). Wahana kerjasama merupakan fungsi dari kelompok wanita tani yang bertujuan untuk melakukan kolaborasi dan gotong-royong di antara sesama anggota kelompok wanita tani atau dengan pihak luar, tidak hanya untuk memperkuat hubungan sosial antar sesama anggota kelompok, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kelompok wanita tani. peran Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wahana kerjasama pada pertanian perkotaan di Kota Tangerang memiliki jumlah skor 1054 dalam kategori berperan. Untuk kategori sangat berperan menunjukkan skor tertinggi pada pertanyaan nomor 5 dengan persentase jawaban 96%. Hal ini karena mereka merasa bahwa penyuluh pertanian telah banyak membantu KWT dalam

mengakses bantuan dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Bantuan tersebut seperti benih sayuran, alsintan, pupuk, dan lain sebagainya.

Dalam kategori berperan skor tertingginya ada pada pertanyaan nomor 10 dengan hasil persentasenya 57% artinya penyuluh pertanian di Kecamatan Larangan berperan aktif dalam membantu KWT untuk menyusun jadwal perawatan tanaman di KWT. Sebab, anggota KWT merasa penyuluh lebih mengerti dan lebih berpengalaman dalam menyusun jadwal perawatan tanaman. Sementara itu, untuk kategori yang paling tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 8 dengan persentase 74%. Yang berarti bahwa KWT tidak berperan aktif dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar atau swasta. Hal tersebut dikarenakan jumlah produksi hasil pertaniannya hanya cukup untuk dipasarkan ke anggota KWT dan masyarakat sekitar dan belum cukup untuk pasar luar.

c) Unit Produksi

Tabel 5 Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Sebagai Unit Produksi di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Unit Produksi	Jawaban					
		Sangat Berperan		Berperan		Tidak Berperan	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	KWT berperan memasok sayuran bagi anggota	81	57	40	43	0	0
2	Anggota berperan mengoptimalkan produksi sayuran di KWT	51	36	40	43	10	21
3	Luas lahan KWT berpengaruh bagi jumlah sayur yang diproduksi	96	68	30	32	0	0
4	Hasil penjualan produksi sayur berperan bagi pemasukan KWT	102	72	24	26	1	2
5	KWT berperan mengembangkan produk olahan dari hasil tani	6	4	34	36	28	60
6	Penyuluh berperan membantu KWT mendapatkan sapordi	111	79	18	19	1	2
7	Penyuluh berperan membantu KWT mengatasi masalah teknis	84	60	38	40	0	0
8	Penyuluh berperan membuat pengendali hama alami bersama KWT	78	55	42	45	0	0
9	KWT berperan menyediakan benih tanaman bagi anggota	36	26	54	57	8	17
10	KWT berperan membuat pencatatan administrasi	102	72	24	26	1	2
Total Skor		1140					
Rata-Rata Skor		114,0					
Kategori		Sangat Berperan					

Sumber : Data Primer (2024)

Unit produksi adalah salah satu fungsi dari KWT yang bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian untuk dikonsumsi oleh anggota KWT atau untuk dijual. KWT juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi, memberdayakan dan memotivasi anggotanya untuk dapat mengembangkan produksi yang menguntungkan. Pada *Tabel 5*, ditunjukkan bahwa peran KWT sebagai unit produksi di Kecamatan Larangan dikategorikan sangat berperan, hal tersebut dibuktikan dengan jumlah skor yang diperoleh sebesar 1140. Kemudian untuk persentase kelas sangat berperan dengan skor tertinggi berada pada pertanyaan nomor 6 dengan persentase 79%. Yang berarti penyuluh di Kecamatan Larangan sangat berperan aktif dalam membantu KWT dalam mendapatkan sarana produksi seperti benih, pupuk, nutrisi hidroponik, dan alsintan. Untuk kategori berperan pertanyaan yang memiliki jawaban dengan skor tertinggi yaitu

pertanyaan nomor 9 dengan persentase sebesar 57%, hal tersebut berarti KWT sudah berperan dalam menyediakan benih tanaman untuk anggota KWT yang akan ditanam dan dibudidayakan di rumah masing-masing anggota.

Kategori tidak berperan ada pada pertanyaan nomor 5 dengan persentase jawaban sebesar 60% yang artinya KWT tidak berperan dalam mengembangkan olahan dari hasil pertanian untuk meningkatkan nilai jual. Karena sebagian besar KWT yang ada dikota tangerang belum memiliki kemampuan untuk mengolah hasil pertaniannya dan hasil pertanian yang dimiliki juga belum cukup untuk memenuhi pasar luar sehingga KWT tidak berminat untuk mengolah hasil pertaniannya.

Dari tiga peran kelompok wanita tani sebagai indikator penelitian, skor terendah ada pada wahana kerjasama dengan skor 1054 dengan kategori berperan yang berarti peran kelompok wanita tani sebagai wahana kerjasama masih kurang optimal. Kurang optimalnya wahana kerjasama disebabkan oleh lima KWT di Kecamatan Larangan belum banyak menjalin kerjasama dengan pihak luar atau swasta. Kondisi tersebut menyebabkan KWT menemui beberapa kendala diantaranya yaitu peluang pasar menjadi terbatas, terbatasnya 49 akses terhadap akses sumber daya dan teknologi yang lebih maju, dan terbatasnya kesempatan KWT untuk dapat mengembangkan kapasitas anggota dan inovasi baru. Kondisi tersebut menyebabkan KWT menemui beberapa kendala diantaranya yaitu peluang pasar menjadi terbatas, terbatasnya 49 akses terhadap akses sumber daya dan teknologi yang lebih maju, dan terbatasnya kesempatan KWT untuk dapat mengembangkan kapasitas anggota dan inovasi baru.

Hal tersebut juga berkaitan dengan karakteristik anggota KWT di Kecamatan Larangan yang mayoritas anggota merupakan lulusan SMA, pendidikan pada tingkat SMA memberikan dasar pengetahuan yang cukup untuk memahami berbagai konsep yang diterapkan dalam pertanian perkotaan, seperti teknik budidaya, manajemen sumber daya, serta adanya prinsip keberlanjutan. Anggota KWT yang berlatar belakang pendidikan SMA lebih mudah menerima pelatihan dan penyuluhan, serta mampu menerapkan inovasi di bidang pertanian perkotaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Anggraeni, dkk, 2023) bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja KWT dalam menjalankan program P2L (Pekarangan Pangan Lestari) di Kota Bogor

b. Faktor Internal

Faktor internal pada kelompok wanita tani yaitu dinamika dan keterlibatan anggota di dalam kelompok yang mempengaruhi keberhasilan dan efektivitas KWT. Salah satu faktor internal yang diteliti pada penelitian ini yaitu partisipasi anggota KWT. Partisipasi yang dimaksud berupa kontribusi anggota dalam bentuk tenaga, ide gagasan, materi atau sumber daya lain yang dimiliki oleh anggota KWT. Partisipasi akan menentukan seberapa besar keterlibatan dan komitmen anggota KWT terhadap tujuan kelompok

a) Partisipasi

Tabel 6 Peran Partisipasi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang 2024

No	Partisipasi	Jawaban					
		Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Aktif dalam kegiatan pertanian perkotaan di KWT	57	40	54	57	1	2
2	Pertanian perkotaan di KWT bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan	90	64	34	36	0	0
3	KWT mengadakan pelatihan terkait pertanian perkotaan sebulan sekali	33	23	48	51	12	26
4	Berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pertanian perkotaan	39	28	62	66	3	6
5	Mendapatkan dukungan dari anggota kelompok lain dalam pertanian perkotaan	30	31	66	70	4	9
6	Melihat pertanian perkotaan sebagai peluang meningkatkan ekonomi Keluarga	54	38	32	34	13	28
7	Berkontribusi memberikan dana pribadi untuk kegiatan KWT sebulan sekali	24	17	52	55	13	28
8	Program-program KWT sudah sesuai dengan pertanian perkotaan	51	36	60	64	0	0
9	Kegiatan pertanian perkotaan di KWT mempererat hubungan sosial antar anggot	105	74	20	21	2	4
10	Berpartisipasi dalam evaluasi bulanan program pertanian perkotaan di KWT	51	36	58	62	1	2
Total Skor		1069					
Rata-Rata Skor		106,9					
Kategori		Sangat Berperan					

Sumber : Data Primer (2024)

Dalam *Tabel 6* ditunjukkan bahwa partisipasi anggota masuk kedalam kategori sangat berperan dengan total skor 1069. Untuk pernyataan sangat setuju, skor tertinggi ada pada pernyataan nomor 9 dengan skor 105 dan persentase 74%, yang berarti bahwa mayoritas anggota dari lima KWT di Kecamatan Larangan sangat setuju jika kegiatan pertanian perkotaan yang berlangsung di KWT mempererat hubungan sosial antar anggota kelompok. Untuk jawaban setuju, skor tertinggi ada pada pernyataan nomor 5 dengan skor 66 dan persentase sebesar 70%, yang berarti bahwa mayoritas anggota KWT setuju jika mereka

mendapatkan dukungan dari anggota lain untuk mengikuti kegiatan pertanian perkotaan di KWT.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan pada faktor eksternal dan faktor internal dapat dilihat bahwa dua faktor yang mempengaruhi peran KWT pada pertanian perkotaan yaitu faktor eksternal yang terdiri dari kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi serta faktor internal yang diukur dari partisipasi anggota sama-sama menghasilkan kategori sangat berperan. Namun, jika dilihat dari skornya faktor eksternal (1100) sedikit lebih unggul dibandingkan faktor internal (1069). Perbedaan skor pada kedua faktor tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya keberhasilan kegiatan pertanian perkotaan oleh KWT di Kecamatan Larangan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh pihak eksternal seperti dukungan dari Pemerintah Kota Tangerang dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Hal tersebut menegaskan bahwa Pemerintah Kota Tangerang juga berupaya membantu KWT dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan pertanian perkotaan, sehingga diharapkan KWT dapat lebih mandiri dan berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan pertanian di Kota Tangerang.

Sedangkan dari faktor internal seperti umur, pendidikan, masa keanggotaan dan partisipasi anggota KWT bisa sangat bervariasi dalam masing-masing KWT. Faktor eksternal sering kali memberikan dukungan dan struktur yang diperlukan bagi KWT dalam meningkatkan efektivitas program penyuluhan. Sementara itu, Faktor internal dalam hal ini partisipasi anggota KWT tergantung pada dukungan dan sumber daya yang telah disediakan oleh faktor eksternal. Hal tersebut sejalan dengan teori motivasi yang disampaikan Priyono & Marnis (2008) bahwa salah satu bentuk motivasi positif yang dapat diterima oleh masyarakat yaitu adanya pengarahan, pembinaan, dan pengendalian dari pihak pemerintah kepada masyarakat dalam menjalankan program pemberdayaan.

3. Penyuluh Pertanian Sebagai Peran Pendukung KWT

Kecamatan Larangan memiliki 1 orang penyuluh pertanian yang bertugas sebagai pembina Kelompok Wanita Tani yang merupakan Pegawai Negeri Sipil dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang. Penyuluh pertanian yang bertugas di Kecamatan Larangan tersebut berumur 41 tahun yang termasuk ke dalam kategori umur dewasa muda, hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Rahmawati, dkk (2019) yang mengatakan kategori umur penyuluh pertanian dibagi menjadi umur muda 28-35 tahun, umur dewasa muda 36-42 tahun, umur dewasa tua 43-49 tahun, dan umur tua 50-55 tahun.

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap cara dan pola berpikir seorang penyuluh pertanian. Melalui pendidikan, individu dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap secara terencana yang akan menghasilkan perubahan positif dalam kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009) dan Rahmawati, dkk (2019) bahwa penyuluh pertanian yang mempunyai pendidikan tinggi selalu mengelola informasi teknologi pertanian menjadi informasi yang dapat diterima oleh petani atau pelaku usaha tani pada setiap forum penyuluhan agar mereka lebih mengetahui perkembangan teknologi atau inovasi dalam dunia pertanian.

Berdasarkan hasil dari penelitian di lima KWT yang berada di Kecamatan Larangan, anggota-anggota KWT berpendapat bahwa penyuluh pertanian sudah bekerja dengan baik dan berfungsi sebagai pendamping yang membantu KWT untuk tetap produktif dan memiliki daya saing. Anggota KWT juga berpendapat bahwa penyuluh pertanian menjadi

kunci dalam membantu KWT mengatasi berbagai tantangan yang ada dilapangan dengan memastikan KWT mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dan hasil pertanian. Adapun bentuk dukungan dari Penyuluh pertanian pada kegiatan pertanian perkotaan yang dilakukan oleh KWT yaitu melaksanakan penyuluhan rutin kepada KWT minimal satu kali dalam waktu sebulan, penyuluh memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan kepada anggota KWT mengenai praktik pertanian yang sedang dilaksanakan di masing-masing KWT. Melakukan pemantauan atau monitoring pertumbuhan tanaman sayuran yang sedang dibudidayakan oleh KWT, mengadakan praktik pembuatan pupuk organik cair (POC) untuk meningkatkan kesuburan tanah di lahan KWT, dan melakukan pemantauan perkembangan 1000 lubang tanam hidroponik yang dikelola oleh masing-masing KWT.

Penyuluh pertanian juga aktif dalam membantu KWT mendapatkan sarana produksi (saprodi) yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pertanian perkotaan di KWT. Penyuluh bertindak sebagai penghubung antara KWT dengan Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang serta Kementerian Pertanian. Dalam hal ini penyuluh pertanian membantu KWT dalam penyusunan proposal pengajuan bantuan, memastikan KWT sudah memenuhi persyaratan administrasi, dan memfasilitasi komunikasi antara KWT dan instansi pemerintah terkait. Dengan adanya dukungan dari penyuluh ini, KWT dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian perkotaan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kelompok wanita Tani (KWT) di Kecamatan Larangan Kota Tangerang pada indikator kelas belajar dan unit produksi berada pada kategori sangat berperan, serta indikator wahana kerjasama berada pada kategori berperan di dalam mempertahankan keberadaan pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan Kota Tangerang yang bertugas di Kecamatan Larangan telah berperan sebagai pendukung kemajuan KWT karena telah mempermudah akses masyarakat dalam membeli sayur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Pertanian Perkotaan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penting bagi KWT dan penyuluh untuk meningkatkan kolaborasi antara KWT dengan berbagai stakeholder terkait terutama pihak swasta. Kerjasama dengan pihak swasta akan dapat membantu KWT menyediakan sumber daya, pengetahuan, dan dukungan yang lebih baik bagi KWT untuk meningkatkan perannya dalam pertanian perkotaan di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Arsyad, A., & Masithoh, S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Program P2L (Pekarangan Pangan Lestari). *Jurnal Agribisains*, 9(1), 88–96. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i1.8266>
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian* (S. Anantanyu, K. Saddhono, & Suwanto (eds.); Cetakan 1). Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Priyono, & Marnis. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. ZIFATAMA PUBLISHER. <https://www.binadarma.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/1.-BUKU-MSDM-PRI-MARNIS.pdf>
- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Ikbah Bahua, M. (2019). Peran Kinerja Penyuluh Dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Sastro, Y., Bakrie, B., Ramdhan, T., & Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. (2015). *Pertanian Perkotaan: Solusi Ketahanan Pangan Masa Depan / Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. IAARD Press. <https://kikp-pertanian.id/psekp/opac/detail-opac?id=11695>
- Syathori, A. D. (2021). Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kegiatan KWT Srikandi Desa Toyomarto. *AGRIEKSTENSIA: Jurnal Penelitian ...*, 20(2). <https://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/view/1744%0Ahttps://jurnal.polbangtanmalang.ac.id/index.php/agriekstensia/article/download/1744/140>
- SyndeV. (2023). *Pertumbuhan Properti Baru di Daerah Tangerang*. Sythesis Development.